

## Etika Penggunaan Artificial Intelligence dalam Pendidikan Islam: Analisis Hadis kepada Problematika Kejujuran Akademik di Era Digital

Muhammad Rizki Saputra <sup>a,1</sup>, M. Suparta <sup>b,2</sup>, Romlah Abubakar <sup>c,3</sup>

<sup>a</sup> UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia;

<sup>b</sup> UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia;

<sup>c</sup> UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia;

<sup>1</sup>[rizkinurulfikri@gmail.com](mailto:rizkinurulfikri@gmail.com); <sup>2</sup>[suparta@uin.uinjkt.ac.id](mailto:suparta@uin.uinjkt.ac.id); <sup>3</sup>[abubakar.askar@uinjkt.ac.id](mailto:abubakar.askar@uinjkt.ac.id)

\* Muhammad Rizki Saputra; [rizkinurulfikri@gmail.com](mailto:rizkinurulfikri@gmail.com)

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received:

07-11-2025

Revised:

09-11-2025

Accepted:

20-02-2026

#### Keywords

*Artificial Intelligence; Pendidikan Islam; Hadis; Kejujuran Akademik; Etika AI*

### ABSTRACT

Perkembangan AI membuat proses belajar jadi lebih mudah. Mahasiswa jadi cepat cari referensi, lebih mudah mengerti materi kuliah, lebih terbantu saat membuat tugas akademik, dan lebih cepat dapat informasi ilmiah. Akan tetapi, apabila AI dipakai terlalu sering dan berlebihan, muncul banyak masalah dalam etika akademik. Contohnya seperti plagiarisme, copy-paste, manipulasi data, terlalu bergantung pada teknologi, sampai kemampuan berpikir kritis mahasiswa jadi menurun. Penelitian ini dibuat untuk melihat hubungan hadis Nabi Muhammad saw. tentang amanah, kejujuran, dan adab menuntut ilmu sebagai dasar etika saat memakai AI dalam pendidikan Islam. Penelitian ini memakai metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif lewat kajian jurnal ilmiah, kitab hadis, dan literatur pendidikan Islam yang berkaitan dengan etika pemakaian AI dan integritas akademik. Teknik analisis data memakai analisis isi untuk mencari hubungan antara nilai dalam hadis dengan keadaan pemakaian AI di dunia akademik. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa hadis tentang amanah dan kejujuran sangat kuat hubungannya dengan masalah integritas akademik mahasiswa di era digital. Hadis Nabi tentang amanah menjelaskan bahwa mahasiswa wajib bertanggung jawab atas seluruh isi karya ilmiah yang dibuat walaupun ada bantuan teknologi. Hadis tentang kejujuran menjelaskan bahwa proses mencari ilmu harus dilakukan dengan jujur, sungguh-sungguh, dan tidak boleh sepenuhnya bergantung pada jawaban cepat dari AI. Penelitian ini memberi hasil bahwa AI dalam pendidikan Islam bukan teknologi yang dilarang, tetapi harus ditempatkan sebagai alat bantu belajar, bukan pengganti cara berpikir manusia. Karena itu, nilai amanah, shidq, adab keilmuan, dan tanggung jawab moral sangat dibutuhkan supaya pemakaian AI tetap sesuai dengan etika pendidikan Islam dan tidak merusak integritas akademik mahasiswa.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## Introduction

Artificial Intelligence (AI) adalah teknologi yang dibuat supaya komputer atau mesin bisa membantu pekerjaan manusia dengan lebih cepat dan mudah (Rosário & Dias, 2025). AI sekarang sudah dipakai di banyak bidang seperti kesehatan (Tan et al., 2022), ekonomi, pekerjaan, sampai pendidikan (Li et al., 2026). Teknologi ini bisa membantu mencari informasi, menjawab pertanyaan, menerjemahkan bahasa, membuat tulisan (Rudnicka et al., 2024), dan memberi saran sesuai kebutuhan pengguna. Karena AI sangat mudah dipakai, banyak orang mulai memakai teknologi ini dalam kegiatan sehari-hari (Al-Baity, 2023). Perkembangan AI sekarang semakin cepat dan membuat banyak perubahan pada cara manusia belajar dan bekerja (Moghadam et al., 2024). Saat di masa dulu, orang harus mencari informasi lewat buku atau mencari data secara manual dalam waktu lama (Abbasi Habashi et al., 2023). Sekarang banyak informasi bisa ditemukan hanya dalam beberapa detik lewat bantuan AI (Balcazar-Paiva et al., 2026). Teknologi ini membuat pekerjaan terasa lebih ringan dan cepat selesai (Miller et al., 2025). Karena itu, AI sekarang mulai sering dipakai dalam dunia pendidikan, tidak terkecuali oleh mahasiswa saat belajar dan mengerjakan tugas kuliah (Cabanillas-García, 2025).

Akibat dari perkembangan Artificial Intelligence (AI) sudah membuat dunia pendidikan berubah besar dan tidak terkecuali pendidikan Islam (Riyadh, 2026), maka teknologi AI sekarang sering dipakai mahasiswa untuk membantu banyak tugas kuliah. Ada yang dipakai mencari referensi, membuat makalah, menerjemahkan tulisan, memperbaiki tata bahasa, sampai membantu mencari ide untuk karya ilmiah (Matos et al., 2023). Karena ada AI, mahasiswa merasa belajar jadi lebih mudah dan cepat. Mereka tinggal mengetik pertanyaan, lalu jawaban langsung muncul (Syauqi et al., 2025). Mahasiswa Pendidikan Agama Islam sering memakai AI supaya tugas kuliah cepat selesai karena waktu mereka sedikit dan tugas perkuliahan sangat banyak (Tyana et al., 2026). Teknologi AI bahkan sudah sangat dekat dengan kehidupan mahasiswa. Aplikasi seperti ChatGPT, Grammarly, dan aplikasi parafrase sering dipakai saat belajar dan mengerjakan tugas kuliah (Gandasari et al., 2024). Dalam pendidikan Islam, AI membuat proses belajar terasa lebih menarik, lebih mudah diikuti, dan lebih mudah diakses peserta didik dari banyak tempat (Salim Chayati et al., 2025).

Walaupun AI memberi banyak bantuan, teknologi ini ikut membuat masalah etika akademik makin besar. Banyak mahasiswa terlalu sering memakai AI sampai muncul tindakan plagiarisme, copy-paste, dan manipulasi data. Kemampuan berpikir kritis mahasiswa pun mulai menurun karena mereka terbiasa mendapat jawaban cepat dari teknologi (Gandasari et al., 2024). Banyak mahasiswa langsung percaya pada jawaban AI tanpa mengecek lagi isi dan sumber informasinya (Tyana et al., 2026). Ada mahasiswa yang memakai AI untuk membuat makalah, laporan penelitian, bahkan skripsi, padahal mereka tidak mengerti isi tulisan yang dikumpulkan (Sri Aqilah Maulida et al., 2026). Keadaan ini membuat kegiatan mencari ilmu berubah. Belajar bukan lagi untuk menambah

pengetahuan dan membentuk akhlak, tetapi hanya supaya tugas cepat selesai. Karena terlalu bergantung pada AI, mahasiswa jadi lebih jarang membaca buku dan sumber asli. Mereka pun kurang terbiasa membuat pendapat sendiri secara mandiri (Herwinsyah et al., 2026).

Masalah etika pemakaian AI di dunia akademik sekarang terasa makin sulit karena teknologi bukan hanya mengubah cara mahasiswa belajar, tetapi ikut mengubah cara mahasiswa melihat ilmu pengetahuan (Al-Othman, 2026). Banyak mahasiswa lebih mengejar nilai dan hasil akhir tugas dibanding proses belajar yang sungguh-sungguh (Sri Aqilah Maulida et al., 2026). Dalam pendidikan Islam, keadaan seperti ini menjadi masalah besar. Pendidikan Islam bukan hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi mengajarkan akhlak, tanggung jawab moral, amanah, dan kejujuran peserta didik (Gunagraha et al., 2025). Dalam pendidikan Islam, mencari ilmu dianggap bagian dari ibadah dan pembentukan karakter manusia. Karena itu, pemakaian AI harus tetap disertai etika dan nilai-nilai keislaman supaya teknologi tidak membuat manusia menjadi malas berpikir dan tidak jujur. Islam sudah sejak lama mengajarkan sikap amanah dan jujur dalam hidup manusia, tidak terkecuali saat belajar dan mengerjakan tugas akademik. Dalam hadis Nabi Muhammad saw. dijelaskan:

إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ وَلَا دِينَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ

Artinya:

“Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Tidak (sempurna) iman seseorang yang tidak amanah, dan tidak (sempurna) agama seseorang yang tidak menunaikan janji.” (HR. Ahmad) (Riska Kamalia, 2025).

Hadis itu menjelaskan bahwa amanah bukan hanya soal menjaga barang titipan. Amanah ikut berkaitan dengan tanggung jawab dalam ilmu, kejujuran akademik, dan tanggung jawab saat menyampaikan informasi kepada orang lain. Dalam dunia akademik, amanah berarti mahasiswa harus menjaga karya ilmiah tetap asli, tidak membuat data palsu, dan tidak memakai AI untuk menipu dalam tugas akademik (Riska Kamalia, 2025). Nilai kejujuran dalam Islam ikut menjadi dasar besar untuk menjaga integritas akademik mahasiswa pada zaman digital sekarang. Nabi Muhammad saw. bersabda:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا ، وَإِيَابَكُمْ وَالْكَذِبَ ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا

Artinya:

“Hendaklah kalian selalu berlaku jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan mengantarkan seseorang ke Surga. Dan apabila seorang selalu berlaku jujur dan tetap memilih jujur, maka akan dicatat di sisi Allâh sebagai orang yang jujur. Dan jauhilah oleh kalian berbuat dusta, karena dusta membawa seseorang kepada kejahatan, dan kejahatan mengantarkan seseorang ke Neraka. Dan jika seseorang senantiasa berdusta dan memilih kedustaan maka akan dicatat di sisi Allâh sebagai pendusta (pembongong).” (HR. Muslim) (Riska Kamalia, 2025).

Hadis itu menjelaskan apabila jujur bukan hanya soal ucapan saja, tetapi ikut berkaitan dengan perbuatan dan tanggung jawab dalam ilmu. Saat memakai AI, mahasiswa tetap harus menjaga tulisan asli hasil pikirannya sendiri, mengecek lagi informasi dari teknologi, dan tidak menyerahkan semua proses berpikir kepada mesin (Rahma Alisa Septiana et al., 2022). apabila AI dipakai tanpa aturan etika, mahasiswa bisa jadi malas berpikir,

kemampuan menulis menurun, dan rasa tanggung jawab dalam dunia akademik ikut berkurang (Gandasari et al., 2024). Kajian terbaru dalam sepuluh tahun terakhir menunjukkan apabila pembahasan AI dalam pendidikan Islam terus berkembang. Ada penelitian yang membahas manfaat AI dalam pembelajaran, bahaya plagiarisme (Muria-Tarazón et al., 2025), integritas akademik, penguatan akhlaqul karimah, sampai pembentukan karakter yang sesuai nilai Islam (Herwinsyah et al., 2026). Penelitian lain menjelaskan apabila AI dapat membantu pendidikan Islam lewat pembelajaran adaptif dan sistem digital yang lebih modern, tetapi tetap harus diawasi supaya tidak merusak nilai kemanusiaan dan moral peserta didik (Gunagraha et al., 2025). Penelitian tentang adab memakai AI dalam perspektif kitab Adabul 'Alim wa al-Muta'allim menjelaskan apabila teknologi harus dipakai dengan nilai wara', tawadhu', istiqamah, dan tanggung jawab moral supaya mahasiswa tetap menjaga integritas ilmu mereka (Susilawati et al., 2025). Penelitian lain ikut menunjukkan apabila mahasiswa sering memakai AI secara praktis karena banyak tugas dan waktu yang sedikit, sampai akhirnya muncul perilaku akademik yang tidak etis (Tyana et al., 2026).

Walaupun penelitian tentang AI dan etika akademik sudah banyak dibuat, masih ada bagian yang belum banyak dibahas, yaitu hubungan pemakaian AI dengan analisis hadis secara khusus pada masalah kejujuran akademik dalam pendidikan Islam. Banyak penelitian lebih fokus membahas manfaat teknologi AI, masalah plagiarisme, atau penguatan literasi digital, tetapi belum banyak yang membahas hadis Nabi sebagai dasar etika dalam memakai AI pada aktivitas akademik mahasiswa (Riska Kamalia, 2025). Penelitian sebelumnya ikut lebih sering membahas AI dari sisi teknologi pendidikan dan belum menjelaskan secara rinci hubungan nilai amanah, shidq, adab menuntut ilmu, dan tanggung jawab moral dalam perspektif hadis kepada perilaku akademik mahasiswa di era digital (Sri Aqilah Maulida et al., 2026). Di bagian lain, masih ada perbedaan pandangan tentang posisi AI dalam pendidikan. Ada penelitian yang melihat AI sebagai alat bantu belajar yang sangat efektif, sedangkan penelitian lain melihat AI bisa merusak integritas akademik dan membuat proses berpikir mahasiswa melemah apabila dipakai tanpa pengawasan etika yang kuat (Herwinsyah et al., 2026).

Berdasarkan keadaan itu, penelitian ini mencoba membahas etika pemakaian Artificial Intelligence dalam pendidikan Islam lewat analisis hadis tentang masalah kejujuran akademik di era digital. Penelitian ini fokus melihat bagaimana hadis-hadis Nabi Muhammad saw. tentang amanah, kejujuran, adab menuntut ilmu, dan tanggung jawab moral dapat dijadikan dasar etika saat memakai AI di lingkungan akademik. Penelitian ini ikut membahas berbagai masalah kejujuran akademik akibat pemakaian AI, seperti plagiarisme, copy-paste, manipulasi data, ketergantungan pada teknologi, dan menurunnya kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Unit analisis dalam penelitian ini adalah hadis-hadis Nabi Muhammad saw. yang berkaitan dengan etika menuntut ilmu dan perilaku akademik, lalu ditambah berbagai penelitian terbaru tentang pemakaian AI dalam pendidikan Islam.

## Method

Penelitian ini memakai metode studi literatur atau library research dengan pendekatan kualitatif. Artinya, peneliti tidak turun langsung ke lapangan untuk wawancara atau melakukan percobaan (Tubis & Rohman, 2023). Peneliti hanya membaca banyak tulisan dari buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, kitab hadis, dan buku pendidikan Islam. Semua bacaan itu dicari karena ada hubungan dengan topik (Hadiyat et al., 2022), yaitu etika

pemakaian Artificial Intelligence (AI), kejujuran akademik, dan hadis dalam pendidikan Islam. Pendekatan kualitatif dipakai karena penelitian ini ingin melihat arti, nilai, dan masalah etika yang muncul saat mahasiswa memakai AI di zaman digital sekarang (Lardhi & Ismail, 2026). Penelitian kualitatif cocok dipakai untuk melihat masalah sosial dan akhlak lewat isi tulisan dan penjelasan dari banyak sumber bacaan. Metode studi literatur dipakai karena penelitian ini hanya mengumpulkan dan membaca sumber ilmiah yang cocok dengan tema etika pemakaian AI dalam pendidikan Islam berbasis hadis. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari jurnal ilmiah terbaru (Rosário & Dias, 2025) yang membahas Artificial Intelligence dalam pendidikan Islam, etika akademik, kejujuran akademik (Ali et al., 2025), akhlaqul karimah, dan hadis tentang amanah serta kejujuran. Data sekunder berasal dari kitab hadis, kitab tafsir, buku metodologi penelitian, buku pendidikan Islam, dan dokumen akademik lain yang masih ada hubungan dengan tema penelitian. Hadis Nabi Muhammad saw. tentang amanah, kejujuran, adab menuntut ilmu, dan tanggung jawab moral dijadikan dasar untuk melihat masalah dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mencari dan membaca banyak literatur ilmiah (Tan et al., 2022). Peneliti mengumpulkan jurnal nasional, artikel ilmiah, kitab hadis, dan buku yang membahas etika pemakaian Artificial Intelligence, pendidikan Islam, integritas akademik, plagiarisme, dan hadis tentang amanah serta kejujuran (Ispas et al., 2025). Literatur dipilih karena isi tulisannya cocok dengan tema penelitian, tahun terbitnya masih baru, dan pembahasannya sesuai dengan penelitian ini (Abdelmagid et al., 2025). Penelitian ini lebih banyak memakai sumber ilmiah dari sepuluh tahun terakhir supaya isi datanya cocok dengan perkembangan teknologi AI di zaman digital sekarang (Al-Baity, 2023). Setelah semua data terkumpul, peneliti mengelompokkan data sesuai tema pembahasan, seperti etika pemakaian AI, masalah kejujuran akademik, integritas ilmiah, akhlaqul karimah, amanah, dan hadis tentang kejujuran (Ansari & Qamari, 2025).

Teknik analisis data dalam penelitian ini memakai analisis isi atau content analysis. Cara ini dipakai untuk melihat arti, pola, dan hubungan antara pemakaian AI dengan masalah kejujuran akademik dalam pandangan hadis dan pendidikan Islam (Tyana et al., 2026). Peneliti membaca semua literatur dengan teliti, lalu mencari bagian yang membahas amanah, kejujuran, tanggung jawab moral, plagiarisme, dan etika pemakaian teknologi digital. Data yang sudah dikelompokkan lalu dianalisis memakai pendekatan deskriptif-analitis supaya peneliti dapat melihat hubungan antara kajian, hadis, dan kejadian pemakaian AI di dunia akademik. Penelitian ini ikut memakai pendekatan interpretatif saat membaca hadis Nabi Muhammad saw. tentang amanah dan kejujuran supaya pembahasan etika pemakaian AI tidak hanya dilihat dari teknologi, tetapi ikut dilihat dari akhlak dan moral Islam. (Riska Kamalia, 2025) Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga lewat teknik triangulasi sumber (Susilawati et al., 2025). Artinya, peneliti membandingkan banyak pendapat penulis, hasil penelitian (Lavado-Anguera et al., 2024), dan literatur hadis yang masih berhubungan dengan tema penelitian supaya data yang didapat lebih terpercaya. Penelitian ini ikut memeriksa ulang sumber kutipan, isi literatur, dan kesesuaian hadis dengan pembahasan etika pemakaian AI dalam pendidikan Islam. Lewat cara itu, hasil penelitian diharapkan dapat memberi pembahasan yang ilmiah, teratur, dan sesuai dengan nilai pendidikan Islam saat menghadapi masalah kejujuran akademik di era digital.

## Results and Discussion

### 1. Result

Hadis Nabi Muhammad saw. sangat dekat dengan masalah kejujuran akademik dalam pemakaian Artificial Intelligence (AI) di pendidikan Islam. Perkembangan AI memang sangat membantu dalam dunia kuliah. Mahasiswa jadi lebih mudah mencari referensi, mengerti materi kuliah, membuat makalah, memperbaiki tata bahasa tulisan, dan menyelesaikan tugas lebih cepat (Tyana et al., 2026). Akan tetapi, kemudahan itu ikut membawa masalah baru, seperti plagiarisme, copy-paste, manipulasi data, hilangnya rasa tanggung jawab saat belajar, dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa yang makin menurun (Gandasari et al., 2024). Dalam pandangan hadis, masalah itu berhubungan langsung dengan amanah, shidq atau kejujuran, tanggung jawab moral, dan adab saat mencari ilmu. Hadis tentang amanah menjadi dasar paling kuat untuk menjaga integritas akademik mahasiswa di zaman AI sekarang. Ini sejalan pada kajian Riska Kamalia menjelaskan bahwa amanah bukan hanya soal menjaga barang titipan. Amanah ikut berarti menjaga ilmu, menjaga informasi, dan menjaga tanggung jawab akademik mahasiswa (Riska Kamalia, 2025). Hadis Nabi Muhammad saw. menjelaskan:

إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ وَلَا دِينَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ

Artinya:

“Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Tidak (sempurna) iman seseorang yang tidak amanah, dan tidak (sempurna) agama seseorang yang tidak menunaikan janji.” (HR. Ahmad) (Riska Kamalia, 2025).

Kemudian, amanah akademik berarti mahasiswa harus menjaga keaslian karya ilmiah yang dibuatnya sendiri. Mahasiswa tidak boleh memalsukan data, tidak boleh menyalin tulisan milik orang lain, dan tidak boleh memakai Artificial Intelligence (AI) untuk menipu dalam urusan akademik (Riska Kamalia, 2025). Dalam kajian itu dijelaskan bahwa Imam Al-Ṭabari menjelaskan amanah sebagai semua kewajiban agama yang harus dijaga manusia. Ibn Katsir menjelaskan bahwa amanah ikut berhubungan dengan menjaga ilmu dan menjaga kejujuran dalam kehidupan sehari-hari (Riska Kamalia, 2025). Karena itu, memakai AI tanpa tanggung jawab ilmiah dianggap sebagai bentuk pengkhianatan kepada amanah ilmu dalam pandangan hadis. Hasil penelitian ikut menunjukkan bahwa hadis tentang kejujuran atau shidq menjadi dasar paling besar dalam menjaga etika pemakaian AI di dunia akademik. Hadis Nabi Muhammad saw. berbunyi:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا ، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا

Artinya:

“Hendaklah kalian selalu berlaku jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan mengantarkan seseorang ke Surga. Dan apabila seorang selalu berlaku jujur dan tetap memilih jujur, maka akan dicatat di sisi Allāh sebagai orang yang jujur. Dan jauhilah oleh kalian berbuat dusta, karena dusta membawa seseorang kepada kejahatan, dan kejahatan mengantarkan seseorang ke Neraka. Dan jika seseorang senantiasa berdusta dan memilih kedustaan maka akan dicatat di sisi Allāh sebagai pendusta (pembong).” (HR. Muslim) (Riska Kamalia, 2025).

Riska Kamalia menjelaskan apabila Imam Nawawi melihat kejujuran sebagai keadaan saat ucapan, tindakan, niat, dan kenyataan itu sama dan tidak dibuat-buat (Riska Kamalia, 2025). Dalam dunia akademik, kejujuran berarti mahasiswa membuat karya ilmiah dari hasil pikirannya sendiri. apabila memakai AI, informasi yang didapat tetap harus dicek lagi supaya tidak salah. Isi tulisan pun tidak boleh diubah-ubah hanya supaya terlihat bagus dan sempurna (Riska Kamalia, 2025). Hasil penelitian menunjukkan apabila mahasiswa yang terlalu sering bergantung pada AI biasanya langsung menerima jawaban otomatis tanpa dipikir lagi dan tanpa diperiksa ulang. Akibatnya, sikap jujur dalam dunia akademik mulai menurun (Tyana et al., 2026). Kemudian, hadis Nabi tentang niat saat menuntut ilmu sangat dekat dengan keadaan pemakaian AI pada era digital sekarang. Ini sejalan dengan penelitian Sri Aqilah Maulida dan teman-temannya menjelaskan apabila sebagian mahasiswa mulai lupa tujuan baik saat belajar. Mereka lebih fokus mengejar nilai, ijazah, dan hasil cepat daripada menikmati proses belajar dengan sungguh-sungguh (Sri Aqilah Maulida et al., 2026). Dalam penelitian itu diungkapkan hadis Nabi Muhammad saw:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا سُرَيْجُ بْنُ النُّعْمَانِ، حَدَّثَنَا فُلَيْحٌ، عَنْ أَبِي طُوَالَةَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مَعْمَرِ الْأَنْصَارِيِّ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرَفَ الْجَنَّةَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ " . يَعْنِي رِيحَهَا .

Artinya:

"Diriwayatkan dari Abu Hurairah: Rasulullah (ﷺ) bersabda: "Barangsiapa yang mempelajari ilmu yang seharusnya dicari untuk mengharap wajah Allah, tetapi dia mempelajarinya hanya untuk mendapatkan keuntungan duniawi, maka dia tidak akan merasakan aroma surga." (HR. Abu Dawud) (Sri Aqilah Maulida et al., 2026).

Apabila terlalu bergantung pada AI membuat sebagian mahasiswa mulai malas membaca sumber asli, malas berdiskusi, dan jarang membuat pendapat sendiri (Sri Aqilah Maulida et al., 2026). Dalam tradisi hadis, mencari ilmu harus dilakukan dengan niat yang ikhlas, sabar, dan mau berusaha dengan sungguh-sungguh. Karena itu, apabila AI hanya dipakai untuk mencari jalan paling cepat tanpa belajar dengan benar, hal itu dianggap tidak sesuai dengan adab menuntut ilmu dalam Islam. Kemudian, ditemukan pula hadis Nabi tentang mencari ilmu melihat proses belajar sebagai perjalanan yang baik dan penuh tanggung jawab. Kajian Rahma Alisa Septiana, Imam Sopingi, dan Athi' Hidayati mengutip hadis Nabi Muhammad saw.:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya:

"Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga." (HR. Muslim) (Rahma Alisa Septiana et al., 2022).

Hadis itu menjelaskan bahwa mencari ilmu tidak boleh jauh dari usaha berpikir, tafakkur, dan tanggung jawab intelektual mahasiswa (Rahma Alisa Septiana et al., 2022). Artinya, mahasiswa tidak boleh hanya duduk diam lalu menerima jawaban dari AI tanpa mengerti isi tulisannya. apabila mahasiswa hanya menyalin hasil dari AI tanpa belajar dan tanpa tahu isi pembahasannya, maka arti menuntut ilmu dalam Islam mulai hilang. Proses belajar akhirnya berubah jadi kegiatan otomatis yang hanya mengejar nilai dan hasil akhir akademik saja. Hadis-hadis Nabi tentang amanah dan kejujuran masih sangat cocok dipakai saat menghadapi perkembangan AI pada era digital sekarang (Riska Kamalia,

2025). Dalam Islam, AI tidak langsung dianggap haram atau dilarang sepenuhnya karena teknologi bisa menjadi alat bantu pembelajaran yang memberi banyak manfaat untuk dunia pendidikan (Gunagraha et al., 2025). Walau begitu, pemakaian AI tetap harus mengikuti etika Islam supaya teknologi tidak dipakai untuk plagiarisme, manipulasi akademik, dan perilaku buruk mahasiswa (Herwinsyah et al., 2026). Hasil kajian menunjukkan apabila nilai amanah, shidq, wara', tanggung jawab, dan adab keilmuan menjadi dasar dalam membuat etika pemakaian AI pada pendidikan Islam di era digital.

## 2. Discussion

Berdasarkan hasil kajian, ditemukan bahwasanya apabila perkembangan Artificial Intelligence (AI) sudah membuat cara belajar mahasiswa di pendidikan Islam berubah besar. AI membuat mahasiswa jadi lebih mudah saat mencari referensi, mengerti materi kuliah, menyusun makalah, memperbaiki tata bahasa, sampai membantu mencari ide tulisan akademik (Tyana et al., 2026). Keadaan ini memperlihatkan apabila AI sekarang sudah masuk ke kehidupan belajar mahasiswa sehari-hari. Mahasiswa jadi lebih cepat saat mengerjakan tugas dan mencari jawaban. Akan tetapi, kemudahan itu ikut membawa masalah etika. Ada mahasiswa yang melakukan plagiarisme, copy-paste tugas, memanipulasi data, terlalu bergantung pada teknologi, sampai kemampuan berpikir kritisnya menjadi lemah (Gandasari et al., 2024). Artinya, mahasiswa kadang tidak lagi berpikir sendiri karena terlalu sering meminta bantuan AI. Dalam pendidikan Islam, masalah ini bukan hanya salah dalam aturan akademik biasa. Hal ini ikut berhubungan dengan rusaknya sikap amanah, kejujuran, dan adab saat mencari ilmu. Kajian ini menemukan apabila hadis Nabi Muhammad saw. tentang amanah sangat dekat hubungannya dengan pemakaian AI di dunia akademik. Penelitian Riska Kamalia menjelaskan apabila amanah bukan hanya menjaga barang titipan. Amanah ikut berkaitan dengan menjaga ilmu, menjaga informasi, dan tanggung jawab ilmiah mahasiswa (Riska Kamalia, 2025). Hadis Nabi Muhammad saw. berbunyi:

إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ وَلَا دِينَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ

Artinya:

“Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Tidak (sempurna) iman seseorang yang tidak amanah, dan tidak (sempurna) agama seseorang yang tidak menunaikan janji.” (HR. Ahmad) (Riska Kamalia, 2025).

Hadis itu memperlihatkan apabila amanah adalah bagian dari dasar keimanan seorang muslim. Dalam dunia akademik, amanah berarti mahasiswa harus bertanggung jawab atas semua isi tulisan yang dibuat. Mahasiswa tidak boleh memalsukan data, tidak boleh menyalin karya orang lain, dan tidak boleh memakai AI untuk melakukan penipuan akademik (Riska Kamalia, 2025). Jadi, saat mahasiswa membuat tugas, isi tugas itu harus benar-benar hasil usaha yang jujur. Ketika mahasiswa memakai AI tanpa dicek lagi dan tanpa diolah ulang, tindakan itu memperlihatkan apabila amanah ilmiahnya lemah. Hal itu terjadi karena mahasiswa menyerahkan pekerjaan berpikir kepada mesin. Akibatnya, mahasiswa jadi tidak sungguh-sungguh memakai kemampuan dirinya sendiri saat belajar dan membuat tugas. Kajian ini menemukan apabila hadis tentang kejujuran atau shidq sangat cocok untuk menghadapi masalah plagiarisme akademik pada era AI. Hadis Nabi Muhammad saw. berbunyi:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya:

“Hendaklah kalian selalu berlaku jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan mengantarkan seseorang ke Surga. (HR. Muslim) (Riska Kamalia, 2025).

Dalam kajian Riska Kamalia dijelaskan bahwa Imam Nawawi memaknai kejujuran sebagai keadaan saat ucapan, tindakan, niat, dan kenyataan saling sama dan tidak berbeda-beda (Riska Kamalia, 2025). Jadi, kejujuran akademik bukan hanya soal tidak mencontek. Hal ini ikut berhubungan dengan tulisan asli dari pikiran sendiri, tanggung jawab saat membuat tugas ilmiah, dan terbuka dalam proses penyusunan karya akademik. Mahasiswa yang memakai AI secara penuh tanpa tahu isi tulisan yang dikumpulkan berarti sudah mengurangi nilai shidq saat mencari ilmu. Penelitian Fatimah Gandasari dan teman-temannya bahkan menemukan bahwa artikel yang dibuat penuh oleh ChatGPT memiliki similarity index sebesar 67 persen saat diperiksa memakai Turnitin (Gandasari et al., 2024). Data itu menunjukkan bahwa pemakaian AI tanpa etika sangat berbahaya karena dapat memunculkan plagiarisme akademik. Masalah paling besar dalam pemakaian AI bukan ada pada teknologinya, melainkan pada cara mahasiswa memakainya. Penelitian Irma Tyana dan Muhammad Odik Afifin membagi pengguna AI menjadi tiga kelompok, yaitu idealis-kritis, pragmatis-adaptif, dan pragmatis-efektif (Tyana et al., 2026). Kelompok idealis-kritis masih menjaga tulisan asli dan tetap berpikir memakai kemampuan sendiri. Kelompok pragmatis-adaptif memakai AI karena banyak tugas dan waktu yang sedikit. Lalu kelompok pragmatis-efektif lebih fokus membuat tugas terlihat ilmiah dan rapi walaupun kemampuan berpikir sendiri mulai berkurang (Tyana et al., 2026). Pembagian itu menunjukkan bahwa integritas akademik mahasiswa sangat dipengaruhi oleh kesadaran moral dan nilai agama dalam kehidupan akademik sehari-hari.

Pemakaian AI secara berlebihan membuat kemampuan berpikir kritis mahasiswa menurun. Mahasiswa menjadi terbiasa menerima jawaban cepat dari teknologi tanpa membaca sumber asli dan tanpa membuat analisis sendiri (Gandasari et al., 2024). Saat presentasi di kelas, sebagian mahasiswa bahkan susah menjelaskan isi tugas yang mereka kumpulkan karena tulisan itu lebih banyak dibuat AI dibanding hasil pikiran sendiri (Sri Aqilah Maulida et al., 2026). Keadaan ini tidak sesuai dengan tradisi keilmuan Islam yang mengajarkan ijtihad, tafakkur, kesungguhan, dan tanggung jawab moral saat mencari ilmu. Kajian Rahma Alisa Septiana, Imam Sopingi, dan Athi' Hidayati menjelaskan bahwa menuntut ilmu dalam Islam adalah perjalanan spiritual yang memerlukan usaha sungguh-sungguh (Rahma Alisa Septiana et al., 2022). Dalam penelitian itu dikutip hadis Nabi Muhammad saw.:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya:

“Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Muslim) (Rahma Alisa Septiana et al., 2022).

Hadis itu menunjukkan bahwa saat mencari ilmu, manusia tidak boleh malas berpikir, tidak boleh setengah-setengah, dan harus punya niat ikhlas. apabila mahasiswa hanya bergantung pada AI untuk mendapat jawaban cepat, proses pembentukan intelektual dan spiritual dalam pendidikan Islam jadi lemah. Dalam tradisi Islam, ilmu bukan hanya soal nilai bagus atau tugas selesai. Ilmu adalah proses untuk membentuk akhlak, disiplin, dan tanggung jawab moral pada diri manusia. Pendidikan Islam tidak menolak teknologi AI sepenuhnya. AI tetap dianggap punya banyak manfaat untuk membantu dunia

pendidikan. AI dapat membantu memperluas akses pendidikan, membantu pembelajaran adaptif, mempercepat pencarian informasi, dan membantu guru melihat kebutuhan belajar siswa (Gunagraha et al., 2025). Akan tetapi, AI harus ditempatkan sebagai alat bantu belajar saja, bukan pengganti akal manusia dan bukan pengganti guru sepenuhnya (Herwinsyah et al., 2026). Guru dalam pendidikan Islam tetap punya tugas besar sebagai pembimbing moral, penanam akhlak, dan pengarah kehidupan spiritual peserta didik.

Adapun solusi dari masalah kejujuran akademik pada era AI memerlukan penguatan etika yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad saw. Nilai amanah, shidq, wara', tawadhu', istiqamah, dan tanggung jawab moral harus terus diajarkan dalam kehidupan akademik mahasiswa (Rahma Alisa Septiana et al., 2022). Penguatan etika tidak cukup apabila hanya berharap dari kesadaran pribadi mahasiswa saja. Lembaga pendidikan pun perlu membuat aturan yang jelas tentang batas pemakaian AI dalam tugas akademik (Herwinsyah et al., 2026). Karena itu, pendidikan Islam pada era digital harus mampu menyatukan perkembangan teknologi dengan nilai akhlak dan integritas akademik supaya AI benar-benar menjadi sarana pembelajaran yang bermanfaat dan tidak merusak moral penuntut ilmu.

## Conclusion

Dari hasil penelitian dan pembahasan bisa diambil kesimpulan bahwasanya Artificial Intelligence (AI) dalam lingkup pendidikan Islam membawa dua hal yang berjalan bersama. Ada hal yang baik, ada pula hal yang kurang baik. AI membantu mahasiswa saat belajar. Mahasiswa jadi lebih mudah mencari referensi, lebih cepat membaca materi kuliah, lebih mudah menyusun tugas, dan lebih cepat mendapat informasi ilmiah. AI membuat pekerjaan belajar terasa lebih ringan dan cepat selesai. Akan tetapi, apabila AI dipakai tanpa aturan dan tanpa sikap jujur, muncul masalah pada kejujuran akademik. Ada mahasiswa yang melakukan plagiarisme, ada yang hanya copy-paste, ada yang memanipulasi data, ada yang tidak mau berpikir sendiri, dan ada yang kemampuan berpikir kritisnya menurun. Mahasiswa akhirnya terlalu bergantung pada teknologi dan malas memakai kemampuan berpikirnya sendiri. Hasil kajian hadis menunjukkan apabila nilai amanah dan kejujuran menjadi dasar saat memakai AI di dunia akademik Islam. Hadis tentang amanah menjelaskan apabila mahasiswa harus bertanggung jawab atas semua isi karya ilmiah yang dibuat, walaupun dibantu teknologi AI. Hadis tentang kejujuran menjelaskan apabila mencari ilmu harus dilakukan dengan jujur, serius, dan tidak memakai cara cepat yang merusak integritas akademik.

Penelitian ini ikut menjelaskan apabila AI dalam Islam bukan teknologi yang dilarang. AI boleh dipakai selama hanya menjadi alat bantu belajar, bukan pengganti otak manusia. Karena itu, pendidikan Islam di era digital harus tetap menjaga adab saat menuntut ilmu, menjaga akhlaqul karimah, dan menjaga tanggung jawab moral mahasiswa saat memakai teknologi modern. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan bagi perguruan tinggi Islam, dosen, dan mahasiswa saat membuat pedoman etika pemakaian AI di dunia akademik. Nilai amanah, shidq, wara', tawadhu', dan tanggung jawab ilmiah perlu diterapkan dalam proses pembelajaran supaya perkembangan teknologi tidak merusak integritas akademik mahasiswa. Penelitian ini memberi saran supaya lembaga pendidikan Islam membuat aturan yang jelas tentang batas pemakaian AI saat menyusun tugas akademik dan karya ilmiah mahasiswa. Penelitian berikutnya diharapkan dapat membuat kajian yang lebih luas tentang penerapan etika AI berbasis hadis pada berbagai jenjang pendidikan Islam, melihat langsung perilaku mahasiswa saat memakai AI di

lapangan, dan membuat model pendidikan digital berbasis nilai akhlak Islam pada era kecerdasan buatan.

## References

- Abbasi Habashi, S., Koyuncu, M., & Alizadehsani, R. (2023). A Survey of COVID-19 Diagnosis Using Routine Blood Tests with the Aid of *Artificial Intelligence* Techniques. In *Diagnostics* (Vol. 13, Number 10). Multidisciplinary Digital Publishing Institute (MDPI). <https://doi.org/10.3390/diagnostics13101749>
- Abdelmagid, A. S., Jabli, N. M., Al-Mohaya, A. Y., & Teleb, A. A. (2025). Integrating Interactive Metaverse Environments and Generative *Artificial Intelligence* to Promote the Green Digital Economy and e-Entrepreneurship in Higher Education. *Sustainability (Switzerland)*, 17(12). <https://doi.org/10.3390/su17125594>
- Al-Baity, H. H. (2023). The *Artificial Intelligence* Revolution in Digital Finance in Saudi Arabia: A Comprehensive Review and Proposed Framework. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 15, Number 18). Multidisciplinary Digital Publishing Institute (MDPI). <https://doi.org/10.3390/su151813725>
- Ali, M., Benfante, V., Basirinia, G., Alongi, P., Sperandeo, A., Quattrocchi, A., Giannone, A. G., Cabibi, D., Yezzi, A., Di Raimondo, D., Tuttolomondo, A., & Comelli, A. (2025). Applications of *Artificial Intelligence*, Deep Learning, and Machine Learning to Support the Analysis of Microscopic Images of Cells and Tissues. In *Journal of Imaging* (Vol. 11, Number 2). Multidisciplinary Digital Publishing Institute (MDPI). <https://doi.org/10.3390/jimaging11020059>
- Al-Othman, A. A. A. (2026). Students' Qualitative Narratives on the Role of *Artificial Intelligence* Chatbots as Tutors in English as a Second Language Writing Development. *Education Sciences*, 16(3). <https://doi.org/10.3390/educsci16030484>
- Ansari, S. R., & Qamari, I. N. (2025). *Artificial Intelligence* and students' cognitive learning outcomes with bibliometric and content analysis for future research agenda. In *Discover Education* (Vol. 4, Number 1). Discover. <https://doi.org/10.1007/s44217-025-00865-0>
- Balcazar-Paiva, E. S., Haro-Sarango, A. F., & Villanueva-Calderón, J. A. (2026). Financial Education in the Age of *Artificial Intelligence*: A Systematic Review with Text Mining and Natural Language Processing. In *International Journal of Financial Studies* (Vol. 14, Number 3). Multidisciplinary Digital Publishing Institute (MDPI). <https://doi.org/10.3390/ijfs14030076>
- Cabanillas-García, J. L. (2025). International Trends and Influencing Factors in the Integration of *Artificial Intelligence* in Education with the Application of Qualitative Methods. In *Informatics* (Vol. 12, Number 3). Multidisciplinary Digital Publishing Institute (MDPI). <https://doi.org/10.3390/informatics12030061>
- Gandasari, F., Koeswinda, A. S., Putri, A. K., Kumala, D. A. P., & Muftihah, N. (2024). Etika Pemanfaatan Teknologi *Artificial Intelligence* dalam Penyusunan Tugas Mahasiswa. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 6(5), 5572–5578. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i5.7036>
- Gunagraha, S., Chayati, S., & Baidi, B. (2025). Etika Pemakaian Kecerdasan Buatan Dalam Dunia Pendidikan Islam. *JENTRE*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.38075/jen.v6i1.541>
- Hadiyat, M. A., Sopha, B. M., & Wibowo, B. S. (2022). Response Surface Methodology Using Observational Data: A Systematic Literature Review. In *Applied Sciences (Switzerland)* (Vol. 12, Number 20). MDPI. <https://doi.org/10.3390/app122010663>

- Herwinsyah, Zahi Raihansyah, & Rubini. (2026). Akhlaqul karimah dalam interaksi teknologi: Etika pemakaian AI mahasiswa STAI Terpadu Yogyakarta. *Fawaid: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 151–163. <https://doi.org/10.32832/fawaid>
- Ispas, L., Mironeasa, C., Severin, T. L., Cerlincă, D. A., & Mironeasa, S. (2025). *Artificial Intelligence Applications in Risk Management Within Integrated Management Systems: A Review*. In *Systems* (Vol. 13, Number 11). Multidisciplinary Digital Publishing Institute (MDPI). <https://doi.org/10.3390/systems13110967>
- Lardhi, J. S., & Ismail, A. F. (2026). Generative *Artificial Intelligence* for SDG 4: Enhancing Sustainable Quality Learning. *Sustainability (Switzerland)*, 18(5). <https://doi.org/10.3390/su18052498>
- Lavado-Anguera, S., Velasco-Quintana, P. J., & Terrón-López, M. J. (2024). Project-Based Learning (PBL) as an Experiential Pedagogical Methodology in Engineering Education: A Review of the Literature. In *Education Sciences* (Vol. 14, Number 6). Multidisciplinary Digital Publishing Institute (MDPI). <https://doi.org/10.3390/educsci14060617>
- Li, X., Zhang, Y., Liu, C., Zhao, J., & Li, K. (2026). *Artificial Intelligence* for Sustainable Industrial Design: A Systematic Literature Review Based on a Technology–System–Institution Framework. In *Processes* (Vol. 14, Number 5). Multidisciplinary Digital Publishing Institute (MDPI). <https://doi.org/10.3390/pr14050779>
- Matos, J. F., Piedade, J., Freitas, A., Pedro, N., Dorotea, N., Pedro, A., & Galego, C. (2023). Teaching and Learning Research Methodologies in Education: A Systematic Literature Review. *Education Sciences*, 13(2). <https://doi.org/10.3390/educsci13020173>
- Miller, T., Durlik, I., Kostecka, E., Kozlovska, P., Łobodzińska, A., Sokołowska, S., & Nowy, A. (2025). Integrating *Artificial Intelligence* Agents with the Internet of Things for Enhanced Environmental Monitoring: Applications in Water Quality and Climate Data. In *Electronics (Switzerland)* (Vol. 14, Number 4). Multidisciplinary Digital Publishing Institute (MDPI). <https://doi.org/10.3390/electronics14040696>
- Moghadam, M. P., Moghadam, Z. A., Qazani, M. R. C., Pławiak, P., & Alizadehsani, R. (2024). Impact of *Artificial Intelligence* in Nursing for Geriatric Clinical Care for Chronic Diseases: A Systematic Literature Review. In *IEEE Access* (Vol. 12, pp. 122557–122587). Institute of Electrical and Electronics Engineers Inc. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2024.3450970>
- Muria-Tarazón, J. C., Oltra-Gutiérrez, J. V., Oltra-Badenes, R., & Escobar-Román, S. (2025). Uncovering Research Trends on *Artificial Intelligence* Risk Assessment in Businesses: A State-of-the-Art Perspective Using Bibliometric Analysis. In *Applied Sciences (Switzerland)* (Vol. 15, Number 3). Multidisciplinary Digital Publishing Institute (MDPI). <https://doi.org/10.3390/app15031412>
- Rahma Alisa Septiana, Imam Sopingi, & Athi' Hidayati. (2022). Adab pemakaian *Artificial Intelligence* (AI) dalam keilmuan: Tinjauan kitab Adabul Alim Wal Muta'allim. *Jurnal REVORMA*, 2(1), 114–129. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v3i2.153>
- Riska Kamalia. (2025). Amanah dan kejujuran dalam hadis Nabi: Fondasi etika pemakaian *Artificial Intelligence* bagi mahasiswa dan akademisi. *AL-KALIMANTAN: Jurnal Kajian Keislaman*, 2(2), 4.

- Riyadh, A. (2026). *Artificial Intelligence* between Education, Law, and Ethics: An Analytical Study in Emerging Societies. *Journal of Science and Knowledge Horizons*, 6(1), 211–221. <https://doi.org/10.34118/jskp.v6i1.4566>
- Rosário, A. T., & Dias, J. C. (2025). Illuminating Industry Evolution: Reframing *Artificial Intelligence* Through Transparent Machine Reasoning. In *Information (Switzerland)* (Vol. 16, Number 12). Multidisciplinary Digital Publishing Institute (MDPI). <https://doi.org/10.3390/info16121044>
- Rudnicka, Z., Proniewska, K., Perkins, M., & Pregowska, A. (2024). Cardiac Healthcare Digital Twins Supported by *Artificial Intelligence*-Based Algorithms and Extended Reality—A Systematic Review. In *Electronics (Switzerland)* (Vol. 13, Number 5). Multidisciplinary Digital Publishing Institute (MDPI). <https://doi.org/10.3390/electronics13050866>
- Salim Chayati, Shindid Gunagraha, & Baidi. (2025). Ethics of using *Artificial Intelligence* in the world of Islamic education. *Journal of Education, Administration, Training, and Religion*, 1(6), 41–53. <https://doi.org/10.38075/jen.v6i1.541>
- Sri Aqilah Maulida, Ali Imran Sinaga, Rizki Nurbaiti Simanjuntak, Adinda Suhaibah, & Ayu Wanda Ginting. (2026). Krisis etika mahasiswa di era digital dalam perspektif hadis: Studi kasus di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. *Al Marhalah*, 11(10), 2–3.
- Susilawati, A., Al Obaidi, A. S. M., Abduh, A., Irwansyah, F. S., & Nandiyanto, A. B. D. (2025). How to do research methodology: From Literature Review, Bibliometric, Step-by-step Research Stages, to Practical Examples in Science and Engineering Education. *Indonesian Journal of Science and Technology*, 10(1), 1–40. <https://doi.org/10.17509/ijost.v10i1.78637>
- Syauqi, M. L., Ghozali, M. Y., Khairah, R., Nurzen, K., Muksin, A., Romdhon, M. R., Prasetiawan, A. Y., Rezi, M., Sayska, D. S., & Muftadin, D. (2025). Embedding Islamic values in higher education: Trends, practices, and future research agenda. In *Research Journal in Advanced Humanities* (Vol. 6, Number 4). Royallite Global. <https://doi.org/10.58256/sfz8ag27>
- Tan, X. J., Cheor, W. L., Lim, L. L., Ab Rahman, K. S., & Bakrin, I. H. (2022). *Artificial Intelligence* (AI) in Breast Imaging: A Scientometric Umbrella Review. In *Diagnostics* (Vol. 12, Number 12). Multidisciplinary Digital Publishing Institute (MDPI). <https://doi.org/10.3390/diagnostics12123111>
- Tubis, A. A., & Rohman, J. (2023). Intelligent Warehouse in Industry 4.0—Systematic Literature Review. In *Sensors* (Vol. 23, Number 8). MDPI. <https://doi.org/10.3390/s23084105>
- Tyana, Irma, Afifin, & Muhammad Odik. (2026). Peran *Artificial Intelligence* (AI) dalam etika akademik pada penyusunan makalah: Studi kasus mahasiswa baru Pendidikan Agama Islam. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(11), 3–4.